

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA DAERAH KIJANG DAN BAHASA DAERAH CELIKAH: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIFTriska Purnamalia¹ Iin Parlina²Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung
triskapurnamalia45@gmail.com, Parlina.ok0303@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan kekerabatan Bahasa Kijang dan Bahasa Celikah melalui kajian linguistik historis komparatif. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan pengukuran leksikostatistik. Sebuah pasangan kata akan dinyatakan kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan: pasangan itu identik, pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, kemiripan secara fonetis atau satu fonem berbeda. Berdasarkan data yang ditemukan terdapat 57 data kosakata perpasangan identik, 10 data kosakata pasangan berkorespondensi fonemis, 20 data kosakata berpasangan berbeda satu fonem, dan 13 data kosakata berbeda. Setelah angka-angka ini dimasukkan dalam rumus untuk menentukan presentasi kekerabatan Bahasa, didapat hasil 87%. Angka 87% ini menunjukkan hubungan kekerabatan Bahasa daerah Kijang dan Bahasa daerah Celikah adalah *Dialect of language* (Dialek Bahasa). Presentasi ini merupakan tingkat kekekeraban tertinggi yang menunjukkan bahwa kedua Bahasa ini memiliki kekerabatan yang erat

Kata Kunci: *Histori Komparatif, Kekerabatan Bahasa, Bahasa Kijang, Bahasa Celikah,*

ABSTRACT: The purpose of this study is to describe the kinship relationship between the Kijang regional language and the Celikah regional language through a comparative historical linguistic study. The method used is quantitative by using lexicostatistical measurements. A word pair will be declared related if it fulfills one of the conditions: the pair is identical, the pair has phonemic correspondence, phonetic resemblance or a different phoneme. Based on the data found, there are 57 pairs of identical vocabulary data, 10 pairs of vocabulary data with phonemic correspondence, 20 pairs of vocabulary data that differ by one phoneme, and 13 data of different vocabulary. After these numbers are included in the formula for determining language kinship presentation, the result is 87%. This 87% figure shows a kinship relationship. The language of the Kijang area and the language of the Celikah area is the dialect of language. This presentation is the highest level of kinship which shows that these two languages have a close kinship

Keywords: Historis Comparative, Kinship Relations, Kijang Language, Celikah Language

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan di dalam wilayah negara-bangsa, apakah itu wilayah kecil, negara bagian atau provinsi, atau wilayah yang lebih besar. Keberadaan bahasa lokal atau daerah sangat erat kaitannya

dengan keberadaan suku bangsa yang memproduksi dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa merupakan unsur pendukung terpenting dari tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga merupakan bagian dari sastra, seni, budaya, peradaban suatu suku bangsa. Bahasa daerah digunakan dalam berbagai

upacara adat dan percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan bagian dari pengembangan budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Kekerabatan linguistik berarti bahwa dua bahasa memiliki kekerabatan genetik dan termasuk dalam rumpun bahasa yang sama jika keduanya berasal dari nenek moyang yang sama atau yang satu berasal dari yang lain. Kekerabatan suatu bahasa dapat ditunjukkan dengan merekonstruksi unsur-unsur pelestarian (kesamaan atau pelestarian) dan pembaharuan (perubahan) bahasa asli, yang disebut protobahasa, baik pada tataran fonologis, leksikal, dan gramatikal (Masrukhi, 2002, p. 18).

Pola perkembangan antar bahasa muncul melalui proses komunikasi dan kerjasama antar kelompok sosial yang berbeda, menyebabkan bahasa berkembang dan berubah dari waktu ke waktu (Nababan, 1991, p. 17). Proses perubahan bahasa menimbulkan kesamaan bentuk dan makna karena penyesuaian terhadap kelancaran proses komunikasi kehidupan sosial budaya. Suatu bahasa mengalami perubahan dan perkembangan yang relatif berbeda ketika dua atau lebih kelompok penutur suatu bahasa mengalami interaksi yang sedikit atau bahkan terputus-putus (Sudarno, 1994, p. 23).

Kajian Linguistik Historis Komparatif

Linguistik historis komparatif terdiri dari dua bidang, linguistik historis dan linguistik komparatif. Linguistik historis mempelajari perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, sedangkan linguistik komparatif adalah proses membandingkan bagian-bagian bahasa secara fungsional dan struktural. Linguistik historis komparatif mempelajari perkembangan bahasa

dengan membandingkan bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun yang sama. Keluarga yang sama berarti bahwa bahasa-bahasa tersebut berasal dari bahasa yang digunakan sebelumnya, atau dengan kata lain bahasa tersebut masih berasal dari sumber yang sama.

Linguistik sejarah komparatif adalah cabang linguistik yang mempelajari perkembangan bahasa dari zaman ke zaman, mengamati perubahan bahasa dan sebab akibat perubahan bahasa. Linguistik sejarah komparatif adalah cabang linguistik yang mempersoalkan ranah waktu bahasa dan perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam ranah waktu tersebut. Salah satu tujuan dan kepentingan linguistik komparatif sejarah adalah mempertanyakan bahasa-bahasa yang berkaitan dengan cara membandingkan unsur-unsur yang berkaitan.

Tugas utama linguistik komparatif adalah menganalisis dan menjelaskan sifat bahasa yang berubah. Dengan mempelajari materi dari satu atau lebih bahasa selama setidaknya dua periode, datanya dibandingkan dengan cermat dan kemudian diidentifikasi perubahan bahasanya. Linguistik historis komparatif menekankan teknik-teknik dalam prasejarah bahasa (Keraf, 1991). Linguistik sejarah komparatif mempelajari bahasa dalam medan waktu dan perubahan unsur-unsur bahasa yang terjadi dalam medan waktu tersebut. Pada dasarnya tugas linguistik sejarah komparatif adalah mendeskripsikan sejarah perkembangan bahasa dan hubungan bahasa di dunia (Keraf, 1991, p. 1).

Tujuan linguistik sejarah komparatif adalah untuk mengetahui fakta dan derajat kekerabatan antar bahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa yang berkerabat dalam kelompok bahasa yang sama. Menurut Sudarno (1994, p. 46), linguistik sejarah komparatif mencoba

menganalisis kesamaan atau kesamaan bentuk-bentuk makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah bahasa asli yang sama. Bahasa yang memiliki hubungan yang sama atau berasal dari bahasa induk yang sama, berkembang menjadi bahasa-bahasa baru menjadi rumpun bahasa (*language family*).

Teknik pengelompokan yang digunakan untuk mencari hubungan antara bahasa daerah Kijang dengan bahasa daerah Celikah adalah teknik leksikostatistik, yaitu salah satu teknik yang terdapat pada metode sub-pengelompokan. Teknik ini cenderung mengutamakan analisis statistik kata (leksikon) kemudian mencoba menentukan pengelompokan berdasarkan persentase persamaan dan perbedaan antara bahasa daerah Kijang dengan bahasa daerah Celikah. Statistik leksikal adalah teknik yang memungkinkan kita untuk menentukan derajat hubungan antara dua bahasa dengan cara yang paling sederhana, yaitu dengan membandingkan kosa kata dari bahasa-bahasa tersebut, yang kemudian dapat dilihat dan menentukan tingkat kesamaan antara kosa kata dari kedua bahasa tersebut (Crowley 1992, p. 168)

Leksikologi

Leksikostatistik sesungguhnya adalah salah satu teknik analisis kuantitatif dalam linguistik komparatif yang digunakan untuk melihat relasi kekerabatan antar bahasa.

Johnson, dalam Sulistyono (2015, p. 2) mendeskripsikan metode analisis kuantitatif dengan teknik leksikostatistik yang digunakan dalam kajian linguistik diakronis dengan 200 kosakata dasar Swadesh sebagai ukuran dari keseluruhan kosakata bahasa yang dikaji. Teknik leksikostatistik merupakan teknik sederhana secara statistik untuk memperkirakan derajat perbedaan linguistik antara bahasa-

bahasa berkerabat (Trask, dalam Sulistyono 2015, p. 2).

Dalam teknik leksikostatistik terdapat kategori kosakata yang menjadi dasar penentuan kekerabatan bahasa. Kategori itu adalah sebagai berikut:

1. *Gloss* Kosong

Gloss kosong adalah *gloss* atau kata yang tidak berkerabat. *Gloss* kosong dapat berupa kosakata yang tidak memiliki padanan kata pada satu bahasa atau dapat berupa kosakata yang benar-benar berbeda untuk satu referen pada dua bahasa yang diperbandingkan.

2. Pasangan Kosakata Dasar Identik

Pasangan kosakata disebut identik apabila terdapat dua kosakata yang penulisan dan penyebutannya sama pada dua bahasa yang diperbandingkan.

3. Pasangan Kosakata

Berkorespondensi Fonemis

Pasangan kata disebut berkorespondensi fonemis apabila terdapat pasangan kosakata dasar yang memiliki perubahan fonem secara teratur. Keraf dalam Mayangsari (2020:90) mengatakan bahwa bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal-balik dan teratur serta tinggi frekuensinya, bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat.

4. Pasangan Kosakata yang Mirip Secara Fonetis

Bila tidak dapat dibuktikan bahwa sebuah pasangan kata dalam kedua bahasa itu mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata itu ternyata mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama, pasangan itu dapat dianggap berkerabat (Keraf dalam Mayangsari, 2020, p. 91).

5. Pasangan Kosakata Berkerabat Berbeda Satu Fonem

Satu fonem berbeda terjadi apabila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem. Namun, dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Sementara itu, dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya sehingga pasangan itu ditetapkan sebagai kata kerabat (Keraf dalam Mayangsari, 2020:91) Pasangan kata mirip secara fonetis adalah kosakata yang ciri-ciri fonetisnya harus cukup dan serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon. Misalnya *glos/mulut/* dalam bahasa Makassar disebut */bawa/* sedangkan dalam bahasa Selayar disebut */baba/*. Fonem */w/* dan */b/* disebut berkorespondensi fonetis

Kekerabatan Bahasa

Kekerabatan linguistik berarti bahwa dua bahasa memiliki kekerabatan genetik dan termasuk dalam rumpun bahasa yang sama jika keduanya berasal dari nenek moyang yang sama atau yang satu berasal dari yang lain. Kekerabatan suatu bahasa dapat ditunjukkan dengan merekonstruksi unsur-unsur pelestarian (kesamaan atau pelestarian) dan pembaharuan (perubahan) bahasa asli, yang disebut protobahasa, baik pada tataran fonologis, leksikal, dan gramatikal (Masrukhi, 2002, p. 18).

Kekerabatan linguistik adalah hubungan dengan asal usul suatu bahasa, dibuktikan dengan pengelompokan dan rekonstruksi bahasa aslinya (Hock, 1988). Fakta linguistik berupa keteraturan dan korespondensi bahasa-bahasa yang berkerabat menunjukkan keturunan dari nenek moyang yang sama. Bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa induk memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, yang masih dikenal dengan bahasa-bahasa terkait. Kridalaksana (2018, p. 15) mengatakan

bahwa rumpun bahasa adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang berasal dari bahasa ibu yang sama, disebut bahasa kuno.

Pada dasarnya, bahasa-bahasa kuno di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, diturunkan dari Proto-Austronesia di daratan Taiwan. Migrasi prasejarah bangsa Austronesia membawa bahasa, budaya dan cara hidup baru ke daratan nusantara kurang lebih 3000-4000 tahun yang lalu. Diferensiasi dialek secara bertahap dan pemisahan bahasa menyebabkan munculnya varietas baru bahasa Austronesia utama di nusantara. Hubungan tersebut dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya dalam dua bahasa atau lebih. Kemiripan kosa kata merupakan ciri yang dimiliki oleh bahasa-bahasa tersebut, oleh karena itu bahasa-bahasa tersebut menarik untuk dipelajari.

Bahasa Daerah

Indonesia memiliki 718 bahasa daerah dan bahasa Indonesia itu sendiri sebagai bahasa resmi nasional. Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 718 bahasa yang ada di Indonesia di bawah ini sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari dan mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa Indonesia.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah. Misalnya bahasa suku bangsa, seperti Batak, Jawa, Sunda, dan lain sebagainya. Selain itu, ada pengertian bahasa menurut Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa Regional. Istilah bahasa regional atau minoritas merujuk pada bahasa yang aslinya

digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut yang secara numerik merupakan kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya dan juga bukan merupakan bahasa resmi (atau salah satu bahasa resmi) di negara tersebut.

Bahasa daerah setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Selain itu, dalam situasi tertentu bahasa daerah dapat menjadi pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah di tingkat daerah.

Kekayaan bahasa daerah perlu dijaga dan dikembangkan sebagai warisan budaya untuk generasi muda, agar kelak mereka tidak melupakan identitas asalnya. Meskipun tidak tinggal di daerah asal namun masyarakat cenderung tetap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya dimanapun berada. Hal tersebut menandakan adanya kebanggaan terhadap suku dan daerah asalnya.

Bahasa Kijang dan Bahasa Celikah

Berdasarkan teori yang telah disampaikan mengenai Kajian linguistik Komparatif dan kekerabatan bahasa, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kekerabatan Bahasa Daerah Kijang Ulu

dan Bahasa Daerah Celikah di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Bahasa Kijang mirip dengan Bahasa Melayu dengan cakupan penutur yang cukup besar di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tercatat bahwa pemakai Bahasa Kijang dapat ditarik mulai dari Desa Kijang Ulu, Kijang tanjung Alai (Kecamatan Sirah Pulau Padang, Desa Awal Terusan, Desa Pematang Buluran, Desa Lebak Laut, Desa SP. Pang, Desa Bungin Tinggi, Ulak Jermun, Desa Berkat, Desa Terusan Menang, hingga ke Desa Srigeni Lama dan Desa Drigeni Baru.

Selanjutnya, Bahasa Daerah Celikah dipakai di Daerah Tanjung Raja dan sekitarnya. Bahasa Celikah merupakan Bahasa Pegagan-Melayu. Jadi tidak semua Bahasa Celikah berasal dari Bahasa Melayu. Jika dikaitkan dengan Bahasa Kijang maka ada kata-kata yang berbeda, dan ada juga kata-kata yang sama atau mirip.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mahsun (2002, p. 198) mengatakan bahwa metode kualitatif dimaksudkan sebagai cara pengelompokan Bahasa turunan ke suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya, karena memperhatikan inovasi berciri linguistic eksklusif yang menyebar pada Bahasa-bahasa yang dibandingkan

Teknik pengumpulan data terdiri dari metode simak dan tanya jawab karena metode pengumpulan datanya adalah dengan mendengarkan tuturan dan mengajukan pertanyaan kepada informan. Metode ini meliputi teknik dasar berupa teknik menyimak dan berbicara. Menurut Sudaryanto (1993, p. 134). Metode menyimak adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa

yang akan dipelajari. Sudaryanto juga menyebutkan ada lima teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu: Teknik tapping, teknik simak lekat, teknik dengar bebas terampil, teknik rekam dan teknik catat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan kontemplasi. Teknik mencatat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan sambil menggunakan metode menyimak. Jika tidak dilakukan perekaman, maka dengan menggunakan metode simak memungkinkan peneliti untuk membuat rekaman, sehingga teknik perekaman dimungkinkan apabila bahasa yang akan dipelajari adalah bahasa yang masih dituturkan informan.

Kemudian teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teknik leksikostatistik. Dalam membandingkan dua bahasa atau lebih dapat menggunakan teknik leksikostatistik. Keraf (1984, p. 121) mengatakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Keraf (1984, p. 128) menyatakan bahwa sebuah pasangan kata akan dinyatakan kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan:

- (a) pasangan itu identik
- (b) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis
- (c) kemiripan secara fonetis
- (d) satu fonem berbeda

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, maka dapat ditetapkan besarnya persentase dari kedua bahasa yang dibandingkan dengan teknik perhitungan persentase

leksikostatistik, yaitu Menghitung persentase kekerabatan dengan cara menetapkan dan menghitung pasangan kata-kata kerabat yang sama dan mirip.

$$\frac{\text{Jmlh kata yg sama} + \text{Jmlh kata yg mirip}}{\text{Kata yg diteliti (Gloss)}} \times 100\%$$

Selanjutnya dapat ditentukan status hubungan kekerabatan antar Bahasa tersebut pada rentang klasifikasi sebagai berikut:

Hubungan Kekerabatan	Presentase
<i>Dialect of Language</i> (Dialek Bahasa)	81-100%
<i>Language of Subfamily</i> (Subkeluarga Bahasa)	61-80%
<i>Language of Family</i> (Keluarga Bahasa)	36-60%
<i>Families os Stock</i> (Keturunan Keluarga Bahasa)	12-35%
<i>Stock of microphilium</i> (Keturunan mikro filium)	4-11%
<i>Mecrophyla of Mesophylum</i>	1-3%
<i>Mesophyla of Macrophilum</i>	0-1%

(Crowley, 1992, p. 21)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan 100 kosa kata Bahasa Kijang dan Bahasa Celikah, dengan rincian penemuan sebagai berikut:

1. Pasangan Kosakata Identik

No	Gloss	BK	BC
1	Saya	Aku	Aku
2	Kamu	Kau	Kau
3	Licin	Liot	Liot
4	Ayah	Bapak	Bapak
5	Ibu	Umak	Umak
6	Bunga	Kembang	Kembang
7	Berdiri	Tegak	Tegak
8	Hidung	Idong	Idong
9	Pendek	Pendek	Pendek
10	Leher	Tukok	Tukok
11	Tangan	Tangan	Tangan
12	Tarik	Tarek	Tarek
13	Laut	Laot	Laot

14	Bumi	Bumi	Bumi
15	Bintang	Bintang	Bintang
16	Tajam	Landap	Landap
17	Hutan	Utang	Utang
18	Bau	Busok	Busok
19	Tahun	Taon	Taon
20	Baik	Baek	Baek
21	Satu	Satu	Satu
22	Empat	Empat	Empat
23	Enam	Enam	Enam
24	Rindu	Rindu	Rindu
25	Sakit	Saket	Saket
26	Bahagia	Bahagia	Bahagia
27	Demam	Demam	Demam
28	Dengar	Dengo	Dengo
29	Bicara	Ngomong	Ngomong
30	Benar	Beno	Beno
31	Rumput	Rompot	Rompot
32	Hujan	Ujan	Ujan
33	Ayam	Ayam	Ayam
34	Bebek	Bebek	Bebek
35	Minum	Minom	Minom
36	Gelas	Cangkir	Cangkir
37	Merah	Abang	Abang
38	Hijau	Ijo	Ijo
39	Putih	Puteh	Puteh
40	Gelap	Keleman	Keleman
41	Sinar	Sinar	Sinar
42	Makan	Makan	Makan
43	Minum	Minom	Minom
44	Jamur	Jamor	Jamor
45	Dekat	Parak	Parak
46	Hilang	Lenget	Lenget
47	Tidak	Dak	Dak
48	Tidak tahu	Dak tau	Dak tau
49	Akar	Ako	Ako
50	Ranting	Ranteng	Ranteng
51	Mungkin	Kalu	Kalu
52	Hati	Ati	Ati
53	Bisa	Pacak	Pacak
54	Perempuan	Betine	Betine
55	Laki-laki	Lanang	Lanang
56	Asap	Asap	Asap
57	Seng	Seng	Seng

2. Pasangan Kosakata Berkorespondendi Fonemis

No	Gloss	BK	BC	Wujud Korespondensi Fonemis
1	Dia	Die	Diε	Bunyi/ε/ dan vokal /a/~e/

2	Siapa	Siape	Siape	Bunyi/ε/ dan vokal /a/~e/
3	Luka	Luke	Luke	Bunyi/ε/ dan vokal /a/~e/
4	Kue	Joda	Juada	Vokal /u/~a/
5	Mata	Mate	Mate	Bunyi dan vokal /ε/
6	Dua	Due	Due	Bunyi dan vokal /ε/
7	Tiga	Tige	Tige	Bunyi dan vokal /ε/
8	Lima	Lime	Lime	Bunyi dan vokal /ε/
9	Kata	Kate	Kate	Bunyi dan vokal /ε/
10	Kita	Kite	Kite	Bunyi dan vokal /ε/

3. Pasangan Kosakata Berbeda Satu Fonem

N	Gloss	BK	BC	Perbedaan Fonem
1	Daun	Daon	Daun	Vokal /u/ dan /o/
2	Darah	Daea	Darah	Konsonan /r~/h/ Vokal /a~/e/
3	Beras	Beas	Beras	Konsonan /r/
4	Tidur	Tidok	Tido	Konsonan /k/ dan /r/
5	Nyari	Nyako	Nyari	Konsonan /k/ dan /r/ Vokal /o/ dan /i/
6	Lebar	Libak	Libo	Konsonan /k/ Vokal /a/ dan /o/
7	Kursi	Kersi	Kursi	Vokal /e/ dan /u/
8	Tujuh	Tujoh	Tujuh	Vokal /u/ dan /o/
9	Jendela	Jendele	Jendela	Vokal /a/ dan /e/
10	Garpu	Gerpu	Garpu	Vokal /a/ dan /e/
11	Jauh	Jaoh	Jauh	Vokal /u/ dan /o/
12	Rasa	Rase	Ase	Konsonan /r/
13	Lemari	Geroboka	Gerobok	Vokal /a/ Konsonan /n/

14	Tikar	Tikou	Tiko	Vokal /u/
15	Boleh	Buleh	Boleh	Vokal /u/ dan /o/
16	Iya	Jao	Ao	Konsonan /j/
17	Sudah	Sudah	Sudeh	Vokal /a/ dan /e/
18	Jahat	Jahat	Jat	Konsonan /h/
19	Matahari	Mateai	Mateari	Konsonan /r/
20	Laut	Laot	Laut	Vokal /u/ dan /o/

4. Pasangan Kosakata yang Berbeda

N	Gloss	BK	BC
1	Air	Ayek	Ayo
2	Kelapa	Kelape	Nio
3	Ini	Ini	Ikak
4	Apa	Ape	Sue
5	Jatuh	Titek	Tumban
6	Garam	Uya	Garam
7	Biawak	Bewak	Biancak
8	Sungai	Batang ai	Batang arai
9	Sini	Sini	Sikak
10	Keselekan	Kelenana	Mengkelana
11	Pisau	Ladeng	Mandau
12	Kaki	Keteng	Kaki
13	Telinga	Kuping	Teling

Berdasarkan dari 100 kosakata yang telah dikumpulkan, ditemukan 57 kosa kata berpasangan identik, pasangan kosakata berkorespondensi 10 data, pasangan kosakata berbeda fonem 20 data dan kosa kata yang berbeda ditemukan 13 data. Penemuan ini dapat diaplikasikan dalam rumus menentukan kekerabatan Bahasa sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jmlh kata yg sama} + \text{Jmlh kata yg mirip}}{\text{Kata yg diteliti (Gloss)}} \times 100\%$$

$$\frac{57+10+20}{100} \times 100\% = 87\%$$

Hubungan Kekerabatan	Presentase
<i>Dialect of Language</i> (Dialek Bahasa)	81-100%
<i>Language of Subfamily</i> (Subkeluarga Bahasa)	61-80%
<i>Language of Family</i> (Keluarga Bahasa)	36-60%
<i>Families os Stock</i> (Keturunan Keluarga Bahasa)	12-35%
<i>Stock of microphilium</i> (Keturunan mikro filium)	4-11%
<i>Mecrophyla of Mesophylum</i>	1-3%
<i>Mesophyla of Macrophilum</i>	0-1%

Hasil 87% menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan antara Bahasa Daerah Kijang dan Bahasa Daerah Celikah adalah *Dialect of Language* (Dialek Bahasa). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan kedua Bahasa sangat dekat, banyak kosa kata yang sama. Perbedaan lebih terletak pada dialeknya saja.

SIMPULAN

Hubungan kekerabatan Bahasa Kijang dan Celikah adalah *Dialect of Language* (Dialek Bahasa). Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil penemuan yang menunjukkan hasil 87% keakraban Bahasa. Presentasi ini merupakan tingkat kekekeraban tertinggi yang menunjukkan bahwa kedua Bahasa ini memiliki kekerabatan yang erat.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, Zulham. 2021. *Kekerabatan Bahasa Makassar dan Bahasa Selayar Analisis Leksikostatistik dan Grotokronologi*. Tesis. Makassar: Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. (<https://digilibadmin.unismuh.ac.id>)

- ,diakses pada tanggal 07 Desember 2022).
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction To Historical Linguistics*. Suva: University of Papua New Guinea Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksan, Harimurti. 2018. *Masa-masa awal bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Masrukhi, M. 2002. Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL). *Jurnal Humaniora*, Vol 16 No 1/2002
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjia Mada University Press.
- Mahsun. (2002). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mayangsari. 2020. *Leksikostatistik Bahasa Bugis dan Bahasa Toraja*. *Jalabahasa* Vol. 16, No. 1, Mei 2020. Hlm, 83-96. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Setiawan. 2020. *Hubungan Kekerbatan Bahasa Bali dan Sasak Dalam Ekoleksikon Kenyiuran: Analisis Linguistik Historis Komperatif*. Triton Denpasar: *Jurnal Inovasi Penelitian*. (<https://stp-mataram.ejournal.id>, diakses pada tanggal 05 Desember 2022).
- Sudarno, M. Ed. 1994. *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Medika Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, Y. dan Inyo Y. F. 2015. *Penerapan Teknik Leksikostatistik dalam Studi Komparatif Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot di Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 16, no. 1, Februari 2015. Hlm 1-9. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Surip, Muhammad & Dwi Widayati. 2019. *Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komperatif*. Vol.11(1). Sumatera Utara: *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. (<https://ejournal.iain.ac.id>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022).